

Katalog: 4301002.7313

STATISTIK PENDIDIKAN

KABUPATEN WAJO
2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WAJO**

STATISTIK PENDIDIKAN

KABUPATEN WAJO
2022

<https://wajokab.bps.go.id>



STATISTIK PENDIDIKAN KABUPATEN WAJO 2022

No. Publikasi : 73130.2309

Katalog : 4301002.7313

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: viii+ 49 halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

Desain Kover:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

Dicetak oleh:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

Sumber Ilustrasi:

Canva.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo

Tim Penyusun

Penanggung Jawab Umum

Rustan

Penanggung Jawab Teknis/Editor

Bina Sulistiana

Penulis

Siti Andhasah

Tata letak

Taupiq Hidayatullah Nasution

<https://wajokab.id/guide>

Kata Pengantar

Pendidikan tidak hanya menjadi salah satu isu di Indonesia tetapi juga menjadi salah satu isu yang disorot dunia. Bidang pendidikan menjadi tujuan ke-4 dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), yakni menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Selain itu, bidang pendidikan juga menjadi salah satu arah utama pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2022—2024. Peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia (SDM) diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang sehat dan cerdas, adaptif, inovatif, terampil, dan berkarakter.

Publikasi ini menggambarkan kondisi pendidikan di Kabupaten Wajo berdasarkan hasil Susenas Maret 2022. Data yang disajikan mencakup beberapa indikator utama proses dan capaian pendidikan. Informasi dasar yang disajikan diantaranya angka partisipasi sekolah (APS), angka partisipasi murni (APM), angka partisipasi kasar (APK), dan angka buta huruf.

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan publikasi ini. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak terutama yang berkepentingan dalam pengembangan dan pembangunan di bidang pendidikan.

Sengkang, Juni 2023
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Wajo

RUSTAN

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	4
1.3 Sumber Data	5
1.4 Sistematika Penulisan	5
BAB II METODOLOGI	7
2.1 Ruang Lingkup	7
2.2 Kerangka Sampel	8
2.3 Rancangan Sampel	8
2.4 Metode Pengumpulan Data	9
2.5 Pengolahan Data	9
BAB III KONSEP DAN DEFINISI	11
BAB IV PARTISIPASI SEKOLAH	16
4.1 Angka Partisipasi Sekolah	16
4.1.1 Partisipasi Siswa Pada PAUD	16
4.1.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) SD, SMP, dan SMA	18
4.1.3 Angka Partisipasi Kasar (APK) SD, SMP, dan SMA	21
4.1.4 Angka Partisipasi Murni (APM) SD, SMP, dan SMA	23
BAB V CAPAIAN PENDIDIKAN	26
5.1 Buta Huruf	26

5.2	Penduduk yang Tidak Bersekolah Lagi	30
5.3	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.....	33
BAB VI SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN		35
6.1	Jumlah Sekolah	35
6.2	Jumlah Guru	38
6.3	Jumlah Murid	40
6.4	Rasio Murid Terhadap Rombongan Belajar dan Guru.....	43
BAB VII PENUTUP		47
<u>LAMPIRAN</u>		47

<https://wajokab.bps.go.id>

Daftar Tabel

Tabel 1. Partisipasi Anak Usia 0-6 Tahun yang Sedang/Pernah Mengikuti Pendidikan Prasekolah, Kabupaten Wajo 2021 dan 2022	17
Tabel 2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2021 dan 2022	20
Tabel 3. Angka Partisipasi Kasar menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2021 dan 2022	22
Tabel 4. Angka Partisipasi Murni menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2021 dan 2022	24
Tabel 5. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Kabupaten Wajo Tahun 2021 dan 2022	28
Tabel 6. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Kabupaten Wajo Tahun 2022	30
Tabel 7. Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Status Pendidikan, Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2022	31
Tabel 8. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 7-18 Tahun menurut Klasifikasi Daerah dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2022	32
Tabel 9. Jumlah Sekolah di Bawah Kemendikbud menurut Kecamatan dan Jenjang di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023	35
Tabel 10. Jumlah Sekolah di Bawah Kementerian Agama Menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023	37
Tabel 11. Jumlah Guru di Bawah Kemendikbud menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023	39

Tabel 12. Jumlah Guru di Bawah Kementerian Agama menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023	40
Tabel 13. Jumlah Murid di Bawah Kemendikbud menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023	41
Tabel 14. Jumlah Murid di Bawah Kementerian Agama menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023	43
Tabel 15. Jumlah dan Rasio Murid dan Rombongan Belajar menurut Jenjang Pendidikan, Kabupaten Wajo Tahun Ajaran 2021/2022	44
Tabel 16. Jumlah dan Rasio Murid dan Guru menurut Jenjang Pendidikan, Kabupaten Wajo Tahun Ajaran 2022/2023	45

Daftar Gambar

- Gambar 1. Angka Partisipasi Sekolah Usia 7-18 Tahun menurut Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2022 19
- Gambar 2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo 2022 34

<https://wajokab.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal tersebut dipertegas dalam Pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Selanjutnya, dalam Ayat 2 ditekankan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh undang-undang sehingga memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana, dan berlangsung kontinu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa, dan berbudaya (*civilized*). Terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapan dan ada komitmen bersama. Adapun berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan.

Sementara berlangsung kontinu berarti bahwa pendidikan itu berlangsung terus menerus sepanjang hayat, yaitu sepanjang manusia hidup di muka bumi. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya, wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama - sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Melihat pentingnya pembangunan di bidang pendidikan, sejak awal kemerdekaannya Indonesia telah mencanangkan kebulatan tekad bahwa pembangunan dibidang pendidikan adalah suatu keharusan dan mesti diutamakan. Ikrar tersebut terpatri dalam mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 dalam suatu kalimat “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang Pendidikan yang melandasi pendidikan menengah, yakni SD dan SMP atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas Pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, yakni SMA dan SMK

atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sedangkan, kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin disadari sebab terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat yang maju dan mandiri hanya dapat diwujudkan jika pendidikan masyarakat berhasil ditingkatkan (Mutofin, 1996:24). Tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas manusia. Di samping sarana dan prasarana pendidikan seperti jumlah sekolah serta kuantitas dan kualitas guru, berbagai hal lain yang menunjang kegiatan pendidikan sangat diperlukan sebagai satu kesatuan yang saling menunjang dan saling terkait.

Betapa sulit dan peliknya masalah yang dihadapi. Terkadang ketika satu masalah dapat diselesaikan, akan muncul lagi satu atau beberapa masalah lain. Ketimpangan pembangunan di bidang ekonomi adalah salah satu faktor yang memengaruhi berbedanya tingkat pendidikan antar penduduk di daerah perkotaan dan perdesaan. Selain itu, kultur sosial dan budaya yang berbeda antar daerah juga masih cukup kuat memberi warna terhadap kesempatan memperoleh pendidikan baik bagi penduduk laki-laki maupun bagi penduduk perempuan.

Bidang pendidikan merupakan bidang penentu program peningkatan kualitas sumber daya manusia. Informasi yang lengkap

dan akurat diperlukan sebagai acuan untuk perencanaan serta penentuan strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan pembangunan di bidang pendidikan. Pembangunan di bidang pendidikan mendapat perhatian serius Pemerintah Daerah Wajo, dengan sumber daya alam yang ada di Wajo, pemerintah perlu mengandalkan kualitas sumber daya manusia melalui inovasi dan kreasinya untuk mampu membawa Wajo bersaing dalam tataran global.

Beberapa indikator pendidikan disajikan dalam publikasi “Statistik Pendidikan Kabupaten Wajo 2022” sebagai gambaran dari situasi, kondisi, serta capaian pembangunan di bidang pendidikan. Secara umum, publikasi ini menyajikan data dan informasi mengenai pendidikan yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor yang dilaksanakan pada bulan Maret 2022.

Selain itu, digunakan data sekunder dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun ajaran 2021/2022. Gambaran keadaan pendidikan di Kabupaten Wajo akan dilihat secara khusus melalui beberapa indikator penting, yakni kemampuan baca tulis penduduk/angka melek huruf), tingkat partisipasi sekolah yang meliputi angka partisipasi sekolah (APS), angka partisipasi murni (APM), dan angka partisipasi kasar (APK), serta tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan siswa menurut jenjang pendidikan dan partisipasi sekolah anak usia prasekolah. Indikator-indikator tersebut merupakan indikator pendidikan yang biasanya dipakai untuk mengukur hasil pembangunan di bidang pendidikan, misalnya Program Wajib Belajar 12 Tahun dan penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

1.2 Tujuan

Publikasi ini disusun untuk menyediakan data tentang keadaan kesejahteraan penduduk dilihat dari sektor pendidikan

yang meliputi kemampuan baca tulis, tingkat pendidikan yang ditamatkan, dan status pendidikan yang sedang diikuti. Secara spesifik, tujuan penyusunan publikasi ini antara lain:

1. Menyediakan data statistik berupa gambaran pendidikan penduduk Kabupaten Wajo;
2. Menyediakan data dasar pendidikan Kabupaten Wajo untuk membantu pemangku kepentingan dalam mengambil berbagai kebijakan publik, khususnya di bidang pendidikan; dan
3. Memberikan gambaran kepada Pemerintah Kabupaten Wajo dalam mengevaluasi pembangunan, khususnya dalam bidang pendidikan.

1.3 Sumber Data

Data dan informasi pendidikan bersumber dari Susenas Kor Maret 2022. Susenas merupakan survei semesteran yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial ekonomi dengan cakupan yang relatif luas. Susenas dilaksanakan secara serempak di seluruh Indonesia.

Sampel Susenas Kabupaten Wajo tersebar di 14 Kecamatan yang mencakup 660 rumah tangga baik wilayah perkotaan maupun wilayah perdesaan. Selain itu, data sekunder mengenai pendidikan bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun ajaran 2021/2022.

1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi Statistik Pendidikan Kabupaten Wajo 2022 tersusun atas tujuh bab, dilengkapi tabel-tabel lampiran dengan sistematika;

BAB I. PENDAHULUAN, meliputi Latar Belakang, Tujuan Penulisan, Sumber Data, dan Sistematika Penulisan.

- BAB II. METODOLOGI, meliputi Ruang Lingkup, Kerangka Sampel, Rancangan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Pengolahan Data.
- BAB III. KONSEP DAN DEFINISI, meliputi berbagai konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi ini.
- BAB IV. PARTISIPASI SEKOLAH, meliputi Partisipasi Siswa pada Pendidikan Prasekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Partisipasi Kasar (APK).
- BAB V. CAPAIAN PENDIDIKAN, meliputi Angka Melek Huruf, Angka Buta Huruf, Penduduk yang Tidak Bersekolah Lagi, dan Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.
- BAB VI. SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN, meliputi Jumlah Sekolah, Jumlah Pendidik, Jumlah Siswa, dan Rasio Murid/Siswa terhadap sekolah dan guru
- BAB VII. PENUTUP, meliputi Kesimpulan.

BAB II

METODOLOGI

Publikasi ini disusun berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2022. Seperti halnya publikasi tahun sebelumnya, metodologi, konsep dan definisi Susenas tetap dicantumkan untuk memberikan arah dan panduan dalam pemanfaatan data yang disajikan.

2.1 Ruang Lingkup

Susenas Maret 2022 dilaksanakan di seluruh wilayah geografis Indonesia dengan ukuran sampel sebesar 345.000 rumah tangga sampel yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota baik daerah perkotaan maupun daerah perdesaan. Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara, dan sejenisnya tetapi rumah tangga yang berada di dalam blok sensus biasa. Jumlah sampel Susenas Maret 2022 di Kabupaten Wajo sebanyak 660 rumah tangga, tersebar dalam 66 blok sensus di wilayah perkotaan dan perdesaan. Seluruh rumah tangga sampel tersebut dicacah dengan kuesioner VSEN22.K dan VSEN22.KP.

Data yang dikumpulkan dalam Susenas meliputi keterangan umum anggota rumah tangga, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas, perumahan. Blok sensus adalah bagian dari suatu wilayah desa/kelurahan yang merupakan daerah kerja seorang petugas pencacah. Syarat blok sensus adalah harus memiliki batas-batas yang mudah dikenali, terletak dalam satu hamparan, serta setiap desa/kelurahan dibagi habis menjadi beberapa blok sensus. pengeluaran rumah tangga, dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga.

2.2 Kerangka Sampel

Stratifikasi dilakukan pada level blok sensus dan pada level rumah tangga di blok sensus terpilih untuk menghasilkan representative sample. Stratifikasi blok sensus dilakukan secara eksplisit (*explicit stratification*), sedangkan *implicit stratification* diterapkan pada level rumah tangga.

1. Seluruh populasi blok sensus biasa 2020 dikelompokkan menurut klasifikasi perkotaan/perdesaan.
2. *Implicit stratification* rumah tangga di blok sensus terpilih dilakukan berdasarkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga untuk meningkatkan keterwakilan dari keragaman karakteristik sosial ekonomi rumah tangga.

Kerangka sampel yang digunakan adalah:

1. Kerangka sampel tahap pertama adalah:
 - i. Daftar populasi blok sensus biasa 2020 yang dilengkapi dengan informasi klasifikasi perkotaan/perdesaan
 - ii. Daftar blok sensus 2020 yang terpilih sebagai *Master Sampling Frame*.
2. Kerangka sampel tahap kedua adalah daftar populasi rumah tangga yang dilengkapi informasi tingkat pendidikan kepala rumah tangga hasil pemutakhiran (*updating*) di setiap blok sensus terpilih.

2.3 Rancangan Sampel

Desain yang diterapkan pada Susenas Maret adalah stratified *two stage sampling* dengan tahapan pemilihan sampel sebagai berikut:

Tahap 1:

- a) Memilih sebanyak n_{gh} blok sensus secara *Probability Proportional to Size* (PPS), dengan *size* jumlah keluarga yang tersedia pada kerangka sampel. Pemilihan dilakukan secara independen antara strata perkotaan dan strata perdesaan di setiap kabupaten/kota. Dari hasil pemilihan ini diperoleh *Master Sampling Frame* blok sensus.
- b) Memilih sejumlah n'_{gh} blok sensus sesuai alokasi secara *systematic sampling* pada setiap strata perkotaan dan strata perdesaan di setiap kabupaten/kota.

Tahap 2:

Memilih 10 rumah tangga secara *systematic sampling* dari hasil pemutakhiran pada setiap blok sensus terpilih dengan terlebih dahulu melakukan *implicit stratification* menurut tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data Susenas dilaksanakan pada Maret 2022. Sampel total Susenas Maret 2022 di Kabupaten Wajo sebanyak 660 rumah tangga. Pengumpulan data dari rumah tangga sampel terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan responden oleh petugas pencacah. Keterangan tentang rumah tangga dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lainnya yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan. Sedangkan pertanyaan yang ditujukan untuk individu diusahakan individu bersangkutan yang menjadi responden.

2.5 Pengolahan Data

Proses pengolahan data meliputi tahap perekaman data,

pemeriksaan konsistensi antar isian dalam kuesioner sampai dengan tahap tabulasi, sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan komputer. Sebelum tahap ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan cek awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan terhadap isian yang tidak wajar, termasuk hubungan keterkaitan (konsistensi) antara satu jawaban dan jawaban lainnya. Proses perekaman data dilakukan di BPS kabupaten/kota.

<https://wajokab.bps.go.id>

BAB III

KONSEP DAN DEFINISI

Pembatasan kerangka berpikir dibuat untuk menghindari salah pengertian dalam membaca dan memahami data sehingga diperoleh kesamaan persepsi tentang angka yang disajikan. Beberapa konsep dan definisi yang perlu diperhatikan dalam publikasi ini, yaitu:

1. **Pendidikan prasekolah** adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, baik melalui jalur pendidikan formal maupun melalui jalur pendidikan nonformal. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan prasekolah atau pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
Contoh satuan pendidikan prasekolah pada jalur **pendidikan formal** adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Bustanul Athfal (BA)/Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Contoh satuan pendidikan prasekolah pada jalur **pendidikan nonformal** adalah PAUD terintegrasi Bina Keluarga Balita/Taman Posyandu, Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
2. **Mengikuti pendidikan prasekolah** adalah terdaftar dan aktif mengikuti proses pembelajaran di satuan pendidikan prasekolah.
3. **Dapat membaca dan menulis** artinya jika seseorang dapat membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam

huruf latin/alfabet (a – z), huruf arab/hijaiyah, atau huruf lainnya (contoh: huruf jawa, kanji, dll). **Kalimat sederhana** adalah kalimat yang mengandung kata-kata yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan setidaknya mengandung subjek dan predikat. Seorang tuna netra yang dapat membaca dan menulis huruf *braille* digolongkan ke dalam kategori dapat membaca dan menulis. Orang yang hanya dapat membaca saja tetapi tidak dapat menulis atau sebaliknya tidak digolongkan ke dalam kategori dapat membaca dan menulis.

4. **Bersekolah** adalah apabila seseorang terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun jenjang pendidikan nonformal.
5. **Pendidikan formal** adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.
 - a) **Jenjang pendidikan dasar** meliputi Sekolah Dasar (SD), termasuk SD kecil/pamong (pendidikan anak oleh masyarakat, orang tua, dan guru), Sekolah Luar Biasa (SLB) tingkat dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Umum/Kejuruan (termasuk SMP Terbuka, SMEP, ST, SKKP), dan madrasah Tsanawiyah (MTs).
 - b) **Jenjang pendidikan menengah** meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (antara lain: SMEA, STM, SMIP, SPG, SGA, termasuk sekolah kejuruan yang dikelola oleh kementerian selain Kemendikbud), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).
 - c) **Jenjang pendidikan tinggi** merupakan jenjang Pendidikan setelah pendidikan menengah yang meliputi:
 - **Pendidikan akademik** merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan/atau program pascasarjana yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan

cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang termasuk program pendidikan akademik antara lain: program sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3). Lulusan program-program tersebut berhak menggunakan gelar sarjana, magister, atau doktor.

- **Pendidikan vokasi** merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan. Program pendidikan vokasi antara lain: program diploma (diploma satu (D1), diploma 2 (D2), diploma tiga (D3), dan diploma empat (D4) atau sarjana terapan), magister terapan, dan doktor terapan. Lulusan program-program pendidikan vokasi berhak menggunakan gelar ahli pratama, ahli muda, ahli madya, sarjana terapan, magister terapan, dan doktor terapan.
- **Pendidikan Profesi** merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus. Program pendidikan profesi dapat menggunakan nama lain yang sederajat seperti program profesi dokter, insinyur, apoteker, akuntan, notaris, psikolog, guru/pendidik, dan wartawan. Sedangkan program spesialis dapat menggunakan nama lain yang sederajat dan memiliki tingkatan antara lain: program dokter spesialis dan subspecialis, program insinyur profesional pratama, madya dan utama, sesuai ketentuan yang berlaku. Lulusan program pendidikan profesi berhak menggunakan gelar profesi atau spesialis.

6. **Jenjang pendidikan nonformal** yang dicakup dalam Susenas hanya pendidikan kesetaraan, yaitu pendidikan nonformal yang

mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 26).

7. **Tidak/belum pernah bersekolah** adalah anggota rumah tangga berumur 5 tahun ke atas yang tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak pernah/belum pernah aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun jenjang pendidikan nonformal (Paket A/B/C), termasuk juga yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.
8. **Masih bersekolah** adalah anggota rumah tangga berumur 5 tahun ke atas yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun jenjang pendidikan nonformal (Paket A/B/C). Termasuk bagi mahasiswa yang sedang cuti dianggap masih bersekolah.
9. **Tidak bersekolah lagi** adalah anggota rumah tangga berumur 5 tahun ke atas yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di jenjang pendidikan formal maupun nonformal (Paket A/B/C), tetapi pada saat pencacahan tidak terdaftar atau tidak aktif mengikuti pendidikan lagi.
10. **Pendidikan tertinggi** yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang, ditandai dengan sertifikat/ijazah.
11. **Angka partisipasi sekolah (APS)** adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk kelompok umur tertentu.
12. **Angka partisipasi murni (APM)** adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya terhadap penduduk pada kelompok umur tertentu.
13. **Angka partisipasi kasar (APK)** adalah proporsi penduduk yang

masih bersekolah di jenjang pendidikan tertentu (tanpa memandang usia penduduk tersebut) terhadap penduduk pada kelompok umur tertentu.

<https://wajokab.bps.go.id>

BAB IV

PARTISIPASI SEKOLAH

4.1 Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah (APS) dapat menunjukkan proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada satu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Sejak 2009, pendidikan nonformal (Paket A, Paket B dan Paket C) turut diperhitungkan ke dalam APS.

Umur penduduk dalam penghitungan APS tingkat Pendidikan SD, SMP, dan SMA dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama umur 7-12 tahun untuk tingkat pendidikan SD, kelompok kedua umur 13-15 tahun untuk tingkat pendidikan SMP, dan kelompok ketiga umur 16-18 tahun untuk tingkat pendidikan SMA. Kajian tentang Angka Partisipasi Prasekolah/Sekolah digambarkan dalam ulasan berikut.

4.1.1 Partisipasi Siswa Pada PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Kegiatan prasekolah meliputi pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), RA, BA, Kelompok Bermain, dan Tempat Penitipan Anak yang mempunyai program pengembangan anak. Bila syarat-syarat motorik ini telah dirangsang dengan berbagai jenis permainan, akan

tumbuh dan berkembang menjadi jutaan sel motorik yang akan menjadi cikal bakal dari kecerdasan anak pada masa mendatang. Ketika anak memasuki pendidikan usia dini, yang harus dilatih tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga bagaimana cara bermain yang benar, bernyanyi dan berkreasi sesuai dengan kekuatan fisik anak (Hilary Clinton, 1998).

Tabel 1. Partisipasi Anak Usia 0-6 Tahun yang Sedang/Pernah Mengikuti Pendidikan Prasekolah, Kabupaten Wajo 2021 dan 2022

Karakteristik	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25.67	17.82
Perempuan	31.13	36.27
Tipe Daerah		
Perkotaan	21.94	24.03
Perdesaan	30.94	28.63
Total	28.36	27.16

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Hasil pengolahan data Susenas tahun 2022 menunjukkan pada Pendidikan pra sekolah untuk usia 0-6 tahun dapat dilihat secara total angka partisipasinya menurun. Hal ini bisa jadi dikarenakan orangtua masih menahan anaknya untuk memasuki Pendidikan pra sekolah paska pandemi. Hal ini juga tercermin dalam laporan Dapodikdasmen yang menunjukkan terjadinya pengurangan jumlah anak didik pada satuan TK, KB, TPA, dan SPS baik negeri maupun swasta di Kabupaten Wajo

Secara gender bisa dilihat bahwa Pendidikan pra sekolah selama tahun 2021 dan 2022 masih dominan anak perempuan. Jika berdasarkan daerah tempat tinggalnya, partisipasi anak usia 0-6

tahun yang sedang/pernah mengikuti Pendidikan pra sekolah lebih banyak di daerah perdesaan daripada didaerah perkotaan.

4.1.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) SD, SMP, dan SMA

Untuk menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan menurut kelompok umur tertentu, maka dilakukan penghitungan Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS merupakan proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada satu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Penghitungan APS biasanya dikelompokkan untuk kelompok umur sekolah menurut jenjang pendidikan, SD (7-12 tahun), SMP (13-15 tahun), dan SMA (16-18 tahun). Secara matematis APS dapat dihitung dengan formulasi berikut:

$$APS_{SD} = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk usia 7 – 12 tahun yang masih sekolah}}{\text{Penduduk Usia 7 – 12 tahun}} \right) \times 100\%$$

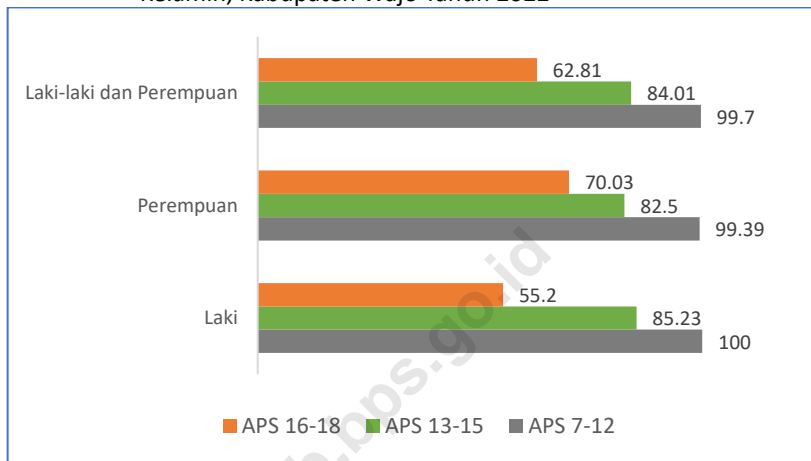
$$APS_{SMP} = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk usia 13 – 15 tahun yang masih sekolah}}{\text{Penduduk usia 13 – 15 tahun}} \right) \times 100\%$$

$$APS_{SMA} = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk usia 16 – 18 tahun yang masih sekolah}}{\text{Penduduk usia 16 – 18 tahun}} \right) \times 100\%$$

Dengan melakukan pengolahan data dari hasil pendataan Susenas 2022 dan menggunakan formulasi diatas dapat disajikan pada Gambar 1. Pada Gambar 1 terlihat bahwa APS SD sebesar 99,7 persen. Artinya, hampir semua anak usia 7-12 tahun di Wajo sedang mengikuti pendidikan Sekolah Dasar. Sementara pada jenjang pendidikan SMP (13-15 tahun) baru mencapai 84,01 persen. Lain halnya pada jenjang pendidikan SMA (16-18 tahun), angka APS baru mencapai 62,81 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara laki-laki dan perempuan

pada tingkat SMA. Lebih besar persentase perempuan yang melanjutkan Pendidikan ke jenjang SMA dibandingkan laki laki.

Gambar 1. Angka Partisipasi Sekolah Usia 7-18 Tahun menurut Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2022



Mengkaji lebih dalam tentang APS, Tabel 3 di bawah menyajikan angka partisipasi sekolah (APS) menurut kelompok usia sekolah 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun yang terjadi di kabupaten Wajo.

A. APS Usia 7-12 Tahun

Secara umum, angka partisipasi sekolah (APS) Usia 7-12 tahun 2022 di Kabupaten Wajo sedikit fluktuatif jika dibanding dengan tahun sebelumnya. APS 7-12 tahun Kabupaten Wajo tahun 2021 sebesar 98,88 dan tahun 2022 sebesar 99,70 persen. Tahun 2022 APS usia 7-12 tahun untuk anak laki-laki bahkan mencapai 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa program wajib belajar di tingkat SD di Kabupaten Wajo bisa dikatakan berhasil. Sehingga diharapkan tidak ada lagi penduduk Wajo yang Buta Huruf.

Tabel 2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2021 dan 2022

Angka Partisipasi Sekolah	2021			2022		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
APS 7-12	99.08	98.66	98.88	100.00	99.39	99.70
APS 13-15	76.87	91.17	84.20	85.23	82.50	84.01
APS 16-18	56.89	72.37	64.77	55.20	70.03	62.81

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021 dan 2022

B. APS Usia 13-15 Tahun

Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 13-15 tahun, capaiannya tidak secemerlang APS SD, bahkan mengalami sedikit penurunan dibanding tahun sebelumnya. APS Kabupaten Wajountuk usia 13-15 tahun pada tahun 2021 masih berada di angka 84,20 persen. APS Wajo tahun 2022 turun menjadi 84,01. Meskipun kecil penurunannya, tetap harus menjadi perhatian bagi pihak terkait untuk mencarui penyebab turunnya APS ini. Terlihat bahwa pada tahun 2021 persentase lperempuan jauh lebih tinggi dibandingkan laki laki. Sedangkan pada tahun 2022 laki – laki sedikit lebih tinggi dari pada perempuan.

C. APS Usia 16-18 Tahun

Seperti halnya APS usia 13-15 tahun, APS usia 16-18 tahun juga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. APS SMA Wajo tahun 2022 hanya mencapai 62,81 persen. Meskipun perhatian pemerintah daerah sudah cukup serius pada bidang pendidikan, namun pada kelompok umur ini, masih berada jauh dibawah APS Propinsi Sulawesi Selatan. Dari gender bisa dilihat

bahwa persentase perempuan yang melanjutkan ke jenjang SMU lebih banyak dibandingkan laki-laki baik di tahun 2021 maupun tahun 2022.

4.1.3 Angka Partisipasi Kasar (APK) SD, SMP, dan SMA

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu, berapapun umurnya, terhadap jumlah penduduk kelompok umur tertentu. Indikator APK digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan. Selain itu, APK juga merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk umur sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Jika nilai APK menunjukkan angka mendekati atau lebih dari 100 persen berarti ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini menggambarkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih daripada target yang sesungguhnya.

Tidak berbeda dengan APS dan APM, analisis APK juga perlu dilakukan pada 3 (tiga) jenjang/tingkat pendidikan, yaitu SD, SMP, dan SMA. APK pada masing-masing jenjang pendidikan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$APK\ SD = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk yang masih bersekolah di SD}}{\text{Penduduk Usia 7 – 12 tahun}} \right) \times 100\%$$

$$APK\ SMP = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk yang masih bersekolah di SMP}}{\text{Penduduk usia 13 – 15 tahun}} \right) \times 100\%$$

$$APK\ SMA = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk ang masih bersekolah di SMA}}{\text{Penduduk usia 16 – 18 tahun}} \right) \times 100\%$$

Dengan melakukan pengolahan data dari hasil pendataan Susenas 2022 dan menggunakan formulasi diatas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Angka Partisipasi Kasar menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2021 dan 2022

Angka Partisipasi Kasar	2021			2022		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
APK SD	106.19	105.67	105.94	107.69	106.02	106.87
APK SMP	69.39	77.71	73.66	66.00	77.77	71.27
APK SMA	66.60	95.89	81.50	76.15	85.09	80.74

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021 dan 2022

Dari Tabel 3 terlihat bahwa APK SD di Kabupaten Wajo Tahun 2022 sebesar 106,87 persen, yang berarti selain penduduk berumur 7 hingga 12 tahun yang duduk di bangku SD, terdapat penduduk yang berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun yang duduk tingkat pendidikan yang sama.

APK SMP mengalami penurunan, yaitu dari 73,66 persen di tahun 2021 menjadi 71,27 persen di tahun 2022. Pada APK SMP persentase perempuan tetap naik meskipun APK total turun. APK SMA mengalami penurunan dari tahun 2021 dibandingkan tahun 2022, yakni dari 81,50 persen menjadi 80,74 persen.

Tingginya APK pada jenjang pendidikan SD menunjukkan bahwa masih banyak penduduk yang berminat untuk menuntaskan pendidikan dasar 6 tahunnya mengingat APK tidak memperhatikan umur dalam penghitungannya.

4.1.4 Angka Partisipasi Murni (APM) SD, SMP, dan SMA

Selain APS dan APK, masih ada lagi penghitungan Angka Partisipasi sekolah yang lain, yaitu Angka Partisipasi Murni (APM) yang merupakan terjemahan dari Net Enrolment Ratio (NER). APM merupakan proporsi anak sekolah pada satu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya terhadap seluruh anak pada kelompok usia tersebut. Seperti halnya APS, APM juga bisa digunakan untuk melakukan kajian di ketiga jenis/jenjang pendidikan, yaitu pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Untuk pengkajiannya di masing-masing jenjang pendidikan, digunakan formula sebagai berikut:

$$APM\ SD = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk yang masih sekolah SD usia 7 – 12 tahun}}{\text{Penduduk Usia 7 – 12 tahun}} \right) \times 100\%$$

$$APM\ SMP = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk yang masih sekolah SMP usia 13 – 15 tahun}}{\text{Penduduk usia 13 – 15 tahun}} \right) \times 100\%$$

$$APM\ SMA = \left(\frac{\text{Jumlah penduduk yg masih sekolah SMA usia 16 – 18 tahun}}{\text{Penduduk usia 16 – 18 tahun}} \right) \times 100\%$$

Pada tahun 2022, Angka Partisipasi Murni (APM) Wajo di pada jenjang pendidikan SD dan SMP mengalami peningkatan, sedangkan jenjang Pendidikan SMA mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa proporsi anak yang bersekolah sesuai dengan jenjang pendidikan yang seharusnya diikuti terus bertambah, begitu juga sebaliknya. Manfaat dari angka ini adalah untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat pada waktunya. Selain itu, APM juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak

penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai dengan usia pada jenjang pendidikannya.

Tabel 4. Angka Partisipasi Murni menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2021 dan 2022

Angka Partisipasi Murni	2021			2022		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
APM SD	98.38	94.82	96.66	100.00	99.39	99.70
APM SMP	59.03	65.64	62.42	63.36	66.99	64.98
APM SMA	45.68	63.60	54.80	49.24	59.88	54.71

Sumber : BPS, Susenas Maret Tahun 2021 dan 2022

A. APM SD

APM SD digunakan untuk mengetahui partisipasi sekolah anak SD ditinjau dari ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikan SD. Pada tahun 2022, APM SD di Wajo mencapai 99,70 meningkat dibandingkan tahun 2021. Pada Tabel 5 terlihat bahwa angka APM Wajo dari tahun 2022 antara laki-laki dan perempuan hamper sama. Seiring dengan waktu, perbedaan APM SD antara laki-laki dan perempuan semakin berkurang. Tinggi rendahnya nilai APM ini lebih disebabkan oleh kesesuaian penduduk usia 7-12 tahun yang sedang duduk di SD.

B. APM SMP

Angka Partisipasi Murni (APM) SMP di Wajo mengalami peningkatan dari 62,42 persen di tahun 2021 menjadi 64,98 di tahun 2022. Jika dilihat dari sisi gender, APM SMP tidak menunjukkan bahwa dari tahun 2021 ke tahun 2022 perbedaan antara laki-laki dan perempuan semakin kecil meskipun persentase

perempuan lebih besar dari laki laki. . Dengan kata lain, perhatian dan wawasan masyarakat tentang pendidikan sudah mulai terbuka. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak lagi menjadi penghalang dalam menuntut pendidikan. Artinya, kesadaran bahwa anak laki-laki juga membutuhkan pendidikan tinggi sebagai bekal untuk kedepannya.

C. APM SMA

Seiring dengan peningkatan APM SD dan SMP, pada tahun 2022 APM SMA Wajo justru mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2021 APM SMA mencapai 54,80 persen, turun menjadi 54,71 persen pada 2022. APM SMA di Kabupaten Wajo masih tergolong rendah dikarenakan porsi yang sekolah di bangku SMA hamper sama dengan yang tidak sekolah. Penurunan APM tersebut meskipun kecil, tetap perlu perhatian serius dari Pemerinta Daerah Kabupaten Wajo.

BAB V

CAPAIAN PENDIDIKAN

5.1 Buta Huruf

Buta huruf adalah kondisi seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, atau huruf lainnya seperti huruf jawa, kanji, dll. Kemampuan membaca yang dimaksud disini tidak dituntut harus bisa mengerti apa yang dibaca/ditulisnya. Angka Buta Huruf (ABH) penduduk usia 15 tahun ke atas merupakan proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang tergolong buta huruf terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Kegunaan angka tersebut adalah sebagai:

1. Alat ukur untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang masih buta huruf;
2. Tolok ukur target perencanaan dan evaluasi program pemberantasan buta huruf; dan
3. Alat untuk mengidentifikasi jenis media informasi dan komunikasi yang dapat diakses masyarakat.

Manfaat angka ini adalah untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Angka Melek Huruf (AMH) penduduk usia 15 tahun ke atas adalah perbandingan jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dengan huruf latin dan atau huruf lainnya terhadap jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas. AMH merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. Tingkat melek huruf yang tinggi (atau tingkat buta huruf rendah) menunjukkan adanya sistem pendidikan dasar yang efektif dan/atau program keaksaraan yang

memungkinkan penduduknya untuk memperoleh kemampuan menggunakan katakata tertulis dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pembelajaran (Pergub Kabupaten Wajo No 1 Tahun 2019).

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) diberlakukan dengan prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak ada seorang pun yang terlewatkan atau “*No-one Left Behind*”. SDGs terdiri dari 17 Tujuan dan 169 Target dalam rangka melanjutkan Upaya dan pencapaian *Millennium Development Goals (MDGs)* yang berakhir pada 2015 lalu. Salah satu target dalam Tujuan 4, yakni Target 4.6.

Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi. Salah satu indikator dalam Tujuan 4 adalah 4.6.1.(a) persentase angka melek aksara penduduk umur 15 tahun ke atas. Indikator tersebut merupakan indikator nasional sebagai tambahan indikator global. Sebagai bagian dari dunia global, Wajo juga wajib mencapai target tersebut. Pada tingkat makro, ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan adalah tingkat melek huruf yang mengindikasikan kemampuan penduduk untuk dapat membaca dan menulis.

Dalam Metadata Indikator TPB Pilar Pembangunan Sosial disebutkan bahwa AMH merefleksikan *outcome* pendidikan dasar sejak 10 tahun terakhir sebagai ukuran efektifnya sistem pendidikan dasar. Indikator tersebut kerap dilihat sebagai proksi untuk mengukur kemajuan pembangunan sosial dan ekonomi. AMH dan ABH merupakan indikator yang nilainya saling berbanding terbalik. Semakin tinggi AMH suatu wilayah berarti ABH akan semakin

rendah.

Tabel 5. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Kemampuan Membaca dan Menulis, Kabupaten Wajo Tahun 2021 dan 2022

Kemampuan Baca Tulis	2021			2022		
	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Buta Huruf	9.22	12.37	10.90	5.95	10.10	8.12
Melek Huruf	90.78	87.63	89.01	94.05	89.90	92.88

Keterangan : L=Laki-laki; P = Perempuan

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021 dan 2022

Pada 2022 tercatat penduduk usia 15 tahun ke atas di Wajo yang memiliki kemampuan membaca dan menulis mencapai 92,88 persen. Dengan kata lain, Pemerintah Kabupaten Wajo mempunyai kewajiban untuk menuntaskan buta huruf penduduk usia 15 tahun ke atas sekitar 7,12 persen agar target pada 2022 terpenuhi. Budaya literasi harus ditingkatkan karena merupakan faktor esensial dalam upaya membangun fondasi yang kukuh bagi terwujudnya masyarakat berpengetahuan, inovatif, kreatif, dan berkarakter.

Usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis penduduk, antara lain melalui program kejar paket A, paket B, paket C, dan program keaksaraan fungsional. Melalui program ini diharapkan penduduk yang tidak pernah sekolah mampu membaca dan menulis huruf latin, termasuk juga mampu berbahasa Indonesia. Harapannya, mereka mempunyai kesempatan untuk memperoleh tambahan pengetahuan melalui media cetak dan elektronik.

Pada tabel 6 tersaji potret kemampuan baca tulis penduduk usia 15 tahun ke atas di Wajo. Jika dilihat menurut jenis kelamin, pada 2022, persentase penduduk perempuan yang buta huruf masih lebih sedikit daripada persentase penduduk laki-laki yang buta huruf. Persentase penduduk laki-laki yang buta huruf mengalami penurunan dari tahun 2021 lalu begitu pula dengan penduduk perempuan. Pada tahun 2022, penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas yang tidak bisa baca tulis sebanyak 10,10 persen. Sedangkan penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas yang tidak bisa baca tulis sebanyak 5,95 persen. Keadaan tersebut perlu diwaspadai dan menjadi kajian serius untuk kemudian secara tegas harus diimplementasikan dalam kegiatan pengarusutamaan gender (PUG) di Wajo. Upaya pemberantasan buta huruf melalui kursus/pelatihan keaksaraan fungsional atau program kejar paket A dan paket B yang mengarah pada tujuan penuntasan buta huruf harus lebih ditingkatkan.

Guna memperjelas kajian di atas, perlu dilakukan kajian yang spesifik mengarah pada angka buta huruf menurut kelompok umur. Angka buta huruf menurut kelompok umur dapat membantu menentukan kebijakan program pembangunan yang tepat, khususnya dalam pemberantasan buta huruf. Dengan demikian, program dapat diarahkan pada sasaran yang lebih efektif dan terarah. Tabel 6 menyajikan angka buta huruf menurut kelompok remaja (15-24 tahun), kelompok dewasa (25-59 tahun) dan kelompok lansia (60 tahun ke atas) di Wajo tahun 2022.

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebaran penduduk 15 tahun ke atas yang buta huruf sebagian besar berada pada kelompok lansia (60 tahun ke atas). Secara total (penduduk laki-laki dan penduduk perempuan), penduduk lansia yang buta huruf/buta aksara sebanyak 29,60 persen. Selanjutnya, penduduk dewasa yang buta aksara sebanyak 4,62 persen dan penduduk remaja yang buta

aksara sebanyak 0,43 persen. Secara total, penduduk usia 15 tahun ke atas yang buta huruf cenderung menurun setiap tahunnya meskipun dilihat menurut kelompok umur.

Tabel 6. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Buta Huruf menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Kabupaten Wajo Tahun 2022

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
15-24	0.42	0.44	0.43
25-59	3.51	5.64	4.62
60+	22.78	35.00	29.60

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Penduduk perempuan yang buta huruf baik kelompok lansia, kelompok dewasa, maupun kelompok remaja lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki yang buta huruf. Hal tersebut dapat disebabkan budaya masyarakat bahwa pendidikan bagi perempuan tidak sepenting bagi laki-laki.

5.2 Penduduk yang Tidak Bersekolah Lagi

Sebagaimana tersirat dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945, Indonesia mempunyai cita-cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita luhur tersebut diimplementasikan ke dalam kegiatan pembangunan di bidang pendidikan dengan melaksanakan berbagai program ke arah tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemerataan layanan Pendidikan berkualitas adalah melalui peningkatan pemerataan akses layanan pendidikan di semua jenjang. Selain itu, dengan melakukan percepatan pelaksanaan Wajib Belajar 12 Tahun sesuai dengan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2022- 2024. Harapannya tidak ada

anak usia 7-24 tahun yang tidak bersekolah.

Tabel 7. Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun menurut Status Pendidikan, Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2022

Status Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Pernah Sekolah	0.00	0.22	0.10
Masih sekolah	70.84	70.17	70.51
SD/Sederajat	35.57	35.28	35.43
SMP/Sederajat	10.25	9.18	9.73
SMA/Sederajat	12.21	14.86	13.49
Perguruan Tinggi	12.81	10.84	11.86
Tidak Bersekolah Lagi	29.16	29.62	29.38

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Dari Tabel 7 terlihat pada 2022 anak usia 7-24 tahun yang masih duduk di bangku sekolah sudah mencapai 91,01 persen. Hal tersebut berarti sekitar 9 persen sisanya sedang tidak duduk di bangku sekolah. Jika dirinci menurut partisipasi sekolah, terdapat sebanyak 0,34 persen anak usia 7-24 tahun yang tidak/belum pernah sekolah dan terdapat sebanyak 29,38 persen anak usia 7-24 tahun yang tidak bersekolah lagi (anak tidak sekolah/ATS).

Seperti yang dijelaskan dalam Rancangan Teknokratik RPJMN 2022-2024, ATS disebabkan pada masih rendahnya upaya lintas sektor dalam meminimalisasi hambatan sosial, ekonomi, budaya, geografis, serta pola layanan yang belum optimal untuk anak berkebutuhan khusus, anak jalanan dan anak terlantar, anak berhadapan dengan hukum, anak dalam pernikahan atau ibu remaja, dan anak yang bekerja atau pekerja anak. Jika ditinjau dari jenis kelamin, pada 2022, anak perempuan usia 7-24 tahun yang masih bersekolah lebih rendah dari anak laki-laki, yakni mencapai 70,17 persen. Hal itu berarti, pada 2022, ATS laki-laki lebih rendah

dari ATS perempuan, yakni hampir mencapai angka 2 persen.

Tabel 8. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 7-18 Tahun menurut Klasifikasi Daerah dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2022

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
7-12 Tahun			
Perkotaan	99.47	99.48	99.48
Perdesaan	99.16	99.63	99.39
Perkotaan+Perdesaan	99.31	99.57	99.43
13-15 Tahun			
Perkotaan	91.54	96.00	93.71
Perdesaan	91.58	94.03	92.76
Perkotaan+Perdesaan	91.57	94.94	93.20
16-18 Tahun			
Perkotaan	75.15	71.65	73.35
Perdesaan	66.44	70.91	68.61
Perkotaan+Perdesaan	70.36	71.26	70.81

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Sumber : BPS, Susenas Maret 2022

Tabel 8 menyajikan gambaran partisipasi sekolah penduduk 7-18 tahun yang dirinci menurut klasifikasi daerah. Secara total (laki- laki dan perempuan), persentasi anak usia 7-12 tahun di perdesaan yang bersekolah lebih rendah dibandingkan anak usia 7-12 tahun di perkotaan, yakni berturut-turut sebesar 99,39 persen dan 99, 48 persen.

Hal tersebut menunjukkan masih ada ketimpangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan. Di daerah perdesaan, persentase anak laki-laki usia 13-15 tahun APS tidak sekolah lebih rendah jika dibandingkan anak perempuan, yakni berturut-turut sebesar 91,58 persen dan 94,03 persen. Selisih

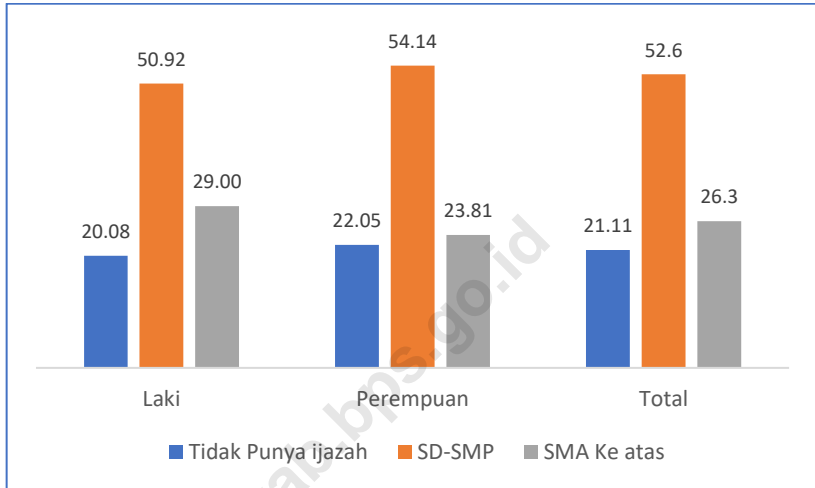
persentase keduanya sudah melebihi 2 persen sehingga perlu dijadikan perhatian. Di perkotaan, persentase anak perempuan usia 13-15 tahun APS sekolah lebih tinggi dari anak laki-laki dengan ketimpangannya yang lebih tinggi dibandingkan di perdesaan.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan pemerataan akses layanan pendidikan di semua jenjang mencakup pemberian bantuan Pendidikan memadai bagi anak keluarga kurang mampu termasuk Program KIP Kuliah. Selain itu, pemerintah turut melakukan pemerataan layanan Pendidikan antarwilayah salah satunya dengan menerapkan model layanan yang tepat untuk daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Selanjutnya, untuk melakukan percepatan pelaksanaan Wajib Belajar 12 tahun, pemerintah melakukan penanganan anak usia sekolah yang tidak sekolah (ATS) untuk kembali bersekolah salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran tepat untuk anak berkebutuhan khusus, anak yang bekerja, berhadapan dengan hukum, terlantar, jalanan, dan di daerah bencana. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan turut perlu ditingkatkan. (Rancangan Teknokratik RPJMN 2022-2024)

5.3 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk dapat menjadi salah satu indikator dari tingkat kemampuan sumber daya manusia. Gambar 2 menunjukkan tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk usia 15 tahun ke atas di Wajo. Pada 2022, sebagian besar (52,6 persen) penduduk Wajo usia 15 tahun ke atas telah menamatkan jenjang pendidikan dasar, yakni setingkat SD/ sederajat dan SMP/ sederajat. Meskipun demikian, masih ada 21,11 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang belum memiliki ijazah pada 2022.

Gambar 2. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo 2022



Jika ditinjau dari jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki dan perempuan yang berhasil menamatkan jenjang pendidikan dasar tidak terlalu timpang. Namun demikian, persentase penduduk laki-laki yang berhasil menamatkan pendidikan dasar lebih rendah daripada penduduk perempuan. Sedangkan penduduk yang menamatkan SMA laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.

Persentase penduduk perempuan yang belum memiliki ijazah pun masih lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki, yakni sebanyak 22,05 persen. Artinya, kesenjangan gender di bidang pendidikan masih terjadi. Anak perempuan yang putus sekolah rentan mengalami perkawinan anak yang mengakibatkan tidak terpenuhinya hak-hak anak. Harapannya, pada 2025 kualitas hidup perempuan semakin membaik, diikuti dengan meningkatnya kesetaraan gender di seluruh bidang pembangunan.

BAB VI

SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

6.1 Jumlah Sekolah

Fasilitas pendidikan baik berupa gedung maupun pendidikannya merupakan faktor yang paling utama untuk memajukan pendidikan. Tabel 9 menyajikan jumlah sekolah di bawah Kemendikbud menurut kecamatan dan menurut status sekolah di Kabupaten Wajo tahun ajaran 2022/2023. Terlihat bahwa jumlah sekolah jenjang TK sebanyak 375 sekolah, jenjang SD sebanyak 389 sekolah, jenjang SMP sebanyak 74 sekolah, jenjang SMA sebanyak 20 sekolah, dan jenjang SMK sebanyak 14 sekolah.

Tabel 9. Jumlah Sekolah di Bawah Kemendikbud menurut Kecamatan dan Jenjang di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023

Kecamatan	TK			SD			SMP		
	N	S	J	N	S	J	N	S	J
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sabbangparu	-	15	15	28	-	28	4	-	4
Tempe	1	32	33	33	6	39	8	1	9
Pammana	1	13	14	34	4	38	6	-	6
Bola	-	8	8	28	-	28	3	1	4
Takkalalla	2	6	8	25	-	25	6	-	6
Sajoanging	7	8	15	20	-	20	5	-	5
Penrang	9	1	10	18	-	18	5	-	5
Majauleng	4	9	13	38	-	38	5	-	5
Tanasitolo	8	10	18	32	1	33	5	-	5
Belawa	1	9	10	33	2	35	5	1	6
Maniang Pajo	-	10	10	16	-	16	4	1	5
Gilireng	-	8	8	16	-	16	4	-	4
Keera	6	6	12	23	-	23	5	-	5
Pitumpanua	4	8	12	31	1	32	5	-	5
Wajo	43	143	186	375	14	389	70	4	74

Keterangan : N = Negeri; S = Swasta; J = Jumlah

Sumber : Kemendikbud, Data Semester Ganjil Tahun 2022/2023

Tabel 9. Jumlah Sekolah di Bawah Kemendikbud menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023 (lanjutan)

Kecamatan	SMA			SMK		
	N	S	J	N	S	J
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Sabbangparu	1	-	1	1	-	1
Tempe	3	2	5	-	4	4
Pammana	1	-	1	-	-	-
Bola	1	1	2	1	-	1
Takkalalla	1	-	1	-	-	-
Sajoanging	1	-	1	1	-	1
Penrang	1	-	1	-	1	1
Majauleng	1	-	1	1	-	1
Tanasitolo	-	-	-	1	-	1
Belawa	1	-	1	1	-	1
Maniang Pajo	1	1	2	-	-	-
Gilireng	-	-	-	1	-	1
Keera	1	-	1	1	-	1
Pitumpanua	2	1	3	1	-	1
Wajo	15	5	20	9	5	14

Keterangan : N = Negeri; S = Swasta; J = Jumlah

Sumber : Kemendikbud, Data Semester Ganjil Tahun 2022/2023

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, penyelenggara pendidikan di Indonesia tidak hanya sebatas pemerintah, tetapi juga dapat melibatkan masyarakat (swasta) untuk memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Penyelenggara pendidikan di seluruh jenjang didominasi oleh pihak pemerintah/negeri dibandingkan pihak swasta, kecuali jenjang TK. Terdapat perbedaan yang cukup jauh antara persentase sekolah TK di Kabupaten Wajo yang berada di pihak swasta dengan pemerintah. Persentase sekolah yang berada di pihak swasta mencapai 76,88 persen, sedangkan 23,12 persen diantaranya berada di pihak pemerintah atau negeri.

Selanjutnya, untuk jenjang Pendidikan menengah atas yakni

jenjang SMA dan SMK, persentase sekolah setingkat SMA dan setingkat SMK tidak terlalu berbeda jauh, yakni 58,82 persen (20 sekolah) berbanding 41,18 persen (14 sekolah). Jumlah sekolah setingkat SMK yang cukup bersaing dengan SMA diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi persoalan pengangguran dan sebagai sarana tercipta sumber daya manusia yang siap bekerja secara profesional di bidangnya. Harapannya terjadi kemajuan maksimal antara laju pembangunan infrastruktur dan sumber daya manusia sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Tabel 10. Jumlah Sekolah di Bawah Kementerian Agama Menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023

Kecamatan (1)	RA (2)	MI			MTs			MA		
		N (3)	S (4)	J (5)	N (6)	S (7)	J (8)	N (9)	S (10)	J (11)
Sabbangparu	-	-	2	2	-	3	3	-	3	3
Tempe	5	-	7	7	-	7	7	-	3	3
Pammana	1	1	2	3	1	3	4	-	1	1
Bola	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-
Takkalalla	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-
Sajoanging	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penrang	-	-	-	-	-	1	1	-	1	1
Majauleng	7	-	2	2	-	4	4	-	3	3
Tanasitolo	11	-	2	2	-	3	3	-	1	1
Belawa	2	-	13	13	-	5	5	1	3	4
Maniang Pajo	-	-	-	-	-	1	1	-	1	1
Gilireng	1	-	-	-	-	1	1	-	-	-
Keera	1	-	1	1	-	3	3	-	3	3
Pitumpanua	12	3	8	11	1	7	8	-	3	3
Wajo	42	4	39	43	2	39	41	1	22	23

Keterangan : N = Negeri; S = Swasta; J = Jumlah

Sumber : Kementerian Agama, Data Semester Ganjil Tahun 2022/2023

Selanjutnya selain di bawah kemendikbud, terdapat 149 sekolah yang berada di bawah Kementrian Agama yang terdiri atas 42 sekolah jenjang RA (Raudhatul Athfal), 43 sekolah jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah), 41 sekolah jenjang MTs (Madrasah

Tsanawiyah), dan 23 jenjang MA(Madrasah Aliyah). Berbeda dengan sekolah yang berada di bawah naungan Kemendikbud, Sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama mayoritas didominasi oleh yang berstatus Swasta. Hal ini dikarenakan, tugas utama kementerian Agama bukan berada di bidang pendidikan. Hal ini sebagai salah satu bentuk penerapan nilai-nilai agama diantara banyaknya bidang kehidupan.

6.2 Jumlah Guru

Tabel 10 menyajikan jumlah pendidik/guru menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin di Kabupaten Wajo tahun ajaran 2022/2023 yang berada di bawah naungan Kemendikbud. Jumlah guru sebanding dengan jumlah sekolah. Banyaknya jumlah sekolah memengaruhi jumlah tenaga pendidik di dalamnya. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah guru di Kabupaten Wajo sebanyak 5.851. Jumlah guru terbanyak adalah guru SD yakni sebanyak 597 orang. Adapun apabila dilihat menurut kecamatan, guru SD terbanyak berada di Kecamatan Tempe. Hal ini sejalan dengan Kecamatan Tempe sebagai ibukota dari Kabupaten Wajo yang merupakan wilayah padat penduduk.

Tabel 11. Jumlah Guru di Bawah Kemendikbud menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023

Kecamatan	TK			SD			SMP		
	N	S	J	N	S	J	N	S	J
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sabbangparu	-	49	49	253	-	253	58	-	58
Tempe	7	156	163	400	74	474	189	11	200
Pammana	6	53	59	262	29	291	85	-	85
Bola	-	31	31	236	-	236	38	9	47
Takkalalla	7	24	31	195	-	195	67	-	67
Sajoanging	31	25	56	166	-	166	63	-	63
Penrang	28	3	31	155	-	155	54	-	54
Majauleng	18	29	47	319	-	319	86	-	86
Tanasitolo	32	38	70	272	8	180	84	-	84
Belawa	3	28	31	249	8	257	85	13	98
Maniang Pajo	-	45	45	152	-	152	66	11	77
Gilireng	-	23	23	128	-	128	49	-	49
Keera	23	15	38	165	-	165	58	-	58
Pitumpanua	17	31	48	254	5	254	80	-	80
Wajo	172	550	722	3206	124	3225	1062	44	1106

Tabel 11. Jumlah Guru di Bawah Kemendikbud menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023 (lanjutan)

Kecamatan	SMA			SMK		
	N	S	J	N	S	J
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Sabbangparu	24	-	24	43	-	43
Tempe	168	5	173	-	36	36
Pammana	31	-	31	-	-	-
Bola	16	6	22	17	-	17
Takkalalla	29	-	29	-	-	-
Sajoanging	16	-	16	16	-	16
Penrang	25	-	25	-	3	3
Majauleng	33	-	33	24	-	24
Tanasitolo	-	-	-	73	-	73
Belawa	28	-	28	20	-	20
Maniang Pajo	44	7	51	-	-	-
Gilireng	-	-	-	19	-	19
Keera	16	-	16	12	-	12
Pitumpanua	66	9	75	39	-	39
Wajo	496	27	496	263	39	302

Keterangan : N = Negeri; S = Swasta; J = Jumlah

Sumber : Kemendikbud, Data Semester Ganjil Tahun 2022/2023

Adapun jumlah guru di sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama sebanyak 1599 orang. Jumlah guru terbanyak berada pada jenjang MTs yakni sebanyak 656 orang. Guru di jenjang RA sebanyak orang, jenjang MI sebanyak 401 orang, dan di jenjang MA sebanyak 388 orang.

Tabel 12. Jumlah Guru di Bawah Kementerian Agama menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023

Kecamatan	RA	MI			MTs			MA		
		N	S	J	N	S	J	N	S	J
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Sabbangparu	-	-	12	12	-	48	48	-	36	36
Tempe	17	-	71	71	-	198	198	-	79	79
Pammana	4	13	16	29	10	43	53	-	10	10
Bola	-	-	-	-	-	11	11	-	-	-
Takkalalla	-	-	13	13	-	-	-	-	-	-
Sajoanging	7	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penrang	-	-	-	-	-	17	17	-	8	8
Majauleng	35	-	16	16	-	49	49	-	44	44
Tanasitolo	40	-	14	14	-	52	52	-	39	39
Belawa	6	-	110	110	-	62	62	57	28	85
Maniang Pajo	-	-	-	-	-	9	9	-	7	7
Gilireng	2	-	-	-	-	6	6	-	-	-
Keera	3	-	4	4	-	18	18	-	22	22
Pitumpanua	40	70	62	132	49	84	133	-	58	58
Wajo	154	83	318	401	59	597	656	57	331	388

Keterangan : N = Negeri; S = Swasta; J = Jumlah

Sumber : Kementerian Agama, Data Semester Ganjil Tahun 2022/2023

6.3 Jumlah Murid

Tabel 14 menyajikan jumlah murid/siswa menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin di Kabupaten Wajo tahun ajaran 2022/2023. Secara total, terdapat 63470 murid yang bersekolah di jenjang SD sampai SMK di Wajo pada tahun ajaran 2022/2023. Apabila diamati lebih lanjut, jumlah murid di Kabupaten Wajo mengikuti pola seperti U terbalik. Jumlah murid meningkat sampai level SD, dan menurun dengan semakin tingginya jenjang

pendidikan. Jumlah murid SD menjadi dominan karena pada jenjang SD memiliki 6 tingkat kelas. Kecamatan Tempe masih mendominasi jumlah murid terbanyak di Kabupaten Wajo.

Tabel 13. Jumlah Murid di Bawah Kemendikbud menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023

Kecamatan	TK			SD			SMP		
	N	S	J	N	S	J	N	S	J
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sabangparu	-	451	451	2067	-	2067	393	-	393
Tempe	73	1478	1551	5270	1208	6478	2333	62	2395
Pammana	65	433	498	2520	319	2839	610	-	610
Bola	-	281	281	2228	-	2228	443	42	485
Takkalalla	57	175	232	1843	-	1843	763	-	763
Sajoanging	326	176	502	1866	-	1866	599	-	599
Penrang	311	28	339	1539	-	1539	379	-	379
Majauleng	149	287	436	3058	-	3058	805	-	805
Tanasitolo	332	376	708	3395	99	3494	690	-	690
Belawa	13	241	254	1849	110	1959	623	188	811
Maniang	-	392	392	1643	-	1643	527	65	592
Pajo									
Gilireng	-	241	241	1167	-	1167	433	-	433
Keera	340	181	521	2277	-	2277	570	-	570
Pitumpanua	161	311	472	3347	79	3426	917	-	917
Wajo	1827	5051	6878	34069	1815	35884	10085	357	10442

Keterangan : N = Negeri; S = Swasta; J = Jumlah

Sumber : Kemendikbud, Data Semester Ganjil Tahun 2022/2023

Tabel 13. Jumlah Murid di Bawah Kemendikbud menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023 (lanjutan)

Kecamatan	SMA			SMK		
	N	S	J	N	S	J
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
Sabbangparu	274	-	274	178	-	178
Tempe	2764	44	2808	-	103	103
Pammana	479	-	479	-	-	-
Bola	190	46	236	76	-	76
Takkalalla	543	-	543	-	-	-
Sajoanging	278	-	278	108	-	108
Penrang	335	-	335	-	13	13
Majauleng	488	-	488	216	-	216
Tanasitolo	-	-	-	803	-	803
Belawa	232	-	232	247	-	247
Maniang Pajo	509	43	552	-	-	-
Gilireng	-	-	-	271	-	271
Keera	296	-	296	67	-	67
Pitumpanua	914	136	1050	613	-	613
7302	269	7571	2579	116	2695	7302

Keterangan : N = Negeri; S = Swasta; J = Jumlah

Sumber : Kemendikbud, Data Semester Ganjil Tahun 2022/2023

Apabila menurut data Kementerian Agama, jumlah murid di Kabupaten Wajo sebanyak 17.562 orang. Jumlah murid jenjang RA sebanyak 1568 orang, jenjang MI sebanyak 4642 orang, jenjang Mts sebanyak 7861 orang, dan jenjang MA sebanyak 3491 orang. Sebanyak 87,68 persen murid berasal dari sekolah swasta di bawah naungan Kementerian Agama.

Tabel 14. Jumlah Murid di Bawah Kementerian Agama menurut Kecamatan di Kabupaten Wajo, Tahun 2022/2023

Kecamatan	RA	MI			MTs			MA		
		N	S	J	N	S	J	N	S	J
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Sabbangparu	-	-	137	137	-	649	649	-	357	357
Tempe	131	-	930	930	-	2 710	2 710	-	787	787
Pammaana	83	89	123	212	78	363	441	-	154	154
Bola	-	-	-	-	-	100	100	-	-	-
Takkalalla	-	-	111	111	-	-	-	-	-	-
Sajoanging	51	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Penrang	-	-	-	-	-	291	291	-	104	104
Majauleng	270	-	184	184	-	416	416	-	409	409
Tanasitolo	543	-	69	69	-	568	568	-	405	405
Belawa	58	-	1 448	1 448	-	815	815	391	191	582
Maniang	-	-	-	-	-	32	32	-	19	19
Pajo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Gilireng	-	-	-	-	-	16	16	-	-	-
Keera	44	-	-	-	-	174	174	-	119	119
Pitumpanua	388	827	724	1 551	556	1 093	1 649	-	555	555
Wajo	1 568	916	3 726	4 642	634	7 227	7 861	391	3 100	3 491

Keterangan : N = Negeri; S = Swasta; J = Jumlah

Sumber : Kementerian Agama, Data Semester Ganjil Tahun 2022/2023

6.4 Rasio Murid Terhadap Rombongan Belajar dan Guru

Jumlah rombongan belajar (rombel) dalam suatu satuan pendidikan menjadi sangat penting untuk menetapkan jumlah jam mengajar yang harus dipenuhi oleh setiap guru pada satuan Pendidikan tersebut. Rombongan belajar adalah kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas dalam satu satuan pendidikan, atau identic dengan banyaknya kelas dalam suatu sekolah. Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, SMA, SMK, atau Bentuk Lain yang Sederajat menyebutkan bahwa pada jenjang SD, satu rombel layaknya mencakup 20-28 peserta didik (murid). Sementara itu, pada jenjang SMP setidaknya terdiri dari 20-32 murid dalam satu rombel. Selanjutnya, jenjang SMA mencakup 20-

36 murid dalam satu rombel dan sebanyak 15-36 murid yang dicakup dalam satu rombel untuk jenjang SMK.

Tabel 15. Jumlah dan Rasio Murid dan Rombongan Belajar menurut Jenjang Pendidikan, Kabupaten Wajo Tahun Ajaran 2021/2022

Kelompok Umur	Jumlah Murid	Jumlah Rombel	Rasio Murid Terhadap Rombel
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	35884	1.986	18.07
SMP	10442	588	17.76
SMA	7571	364	20.80
SMK	2695	264	10.21

Sumber : Kemendikbud, 2022

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa sebagian besar jenjang pendidikan di Wajo telah memenuhi persyaratan rombel yang diatur dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tersebut. Jenjang pendidikan tersebut adalah SMP, SMA, dan SMK. Namun demikian, rasio murid per rombel untuk jenjang SD, SMP, dan SMK masih di bawah ketentuan yang ada. Harapannya, murid di tingkat tersebut akan semakin bertambah mengingat ketersediaan rombel masih cukup banyak.

Kualitas dan distribusi guru yang merata menjadi tantangan tersendiri dalam pembangunan sektor pendidikan. Salah satu indikator untuk melihat pemerataan sarana dan prasarana pendidikan adalah rasio murid-guru. Angka tersebut menggambarkan rata-rata jumlah murid yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Semakin tinggi nilai rasio tersebut di suatu sekolah, semakin berkurang efektivitas proses belajar mengajar. Hal tersebut terjadi karena pengawasan dan perhatian guru terhadap murid cenderung berkurang sehingga kualitas pengajaran akan semakin rendah.

Tabel 16. Jumlah dan Rasio Murid dan Guru menurut Jenjang Pendidikan, Kabupaten Wajo Tahun Ajaran 2022/2023

Kelompok Umur	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Rasio Murid Terhadap Guru
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	35884	3225	11.13
SMP	10442	1106	9.44
SMA	7571	496	15.26
SMK	2695	302	8.92

Sumber : Kemendikbud, 2022 data semester ganji 2022/2023

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17 menyebutkan bahwa seorang guru pada jenjang SD, SMP, dan SMA idealnya bertanggung jawab atas 20 murid. Sedangkan, seorang guru pada jenjang SMK idealnya bertanggung jawab atas 15 murid. Tabel 13 menyajikan data rasio murid-guru. Dari tabel tersebut terlihat rasio murid-guru jenjang SD sampai SMA di Wajo cukup jauh berada di bawah standar ideal yang sudah ditetapkan. Hal serupa juga terjadi pada jenjang SMK meskipun selisih rasio murid-guru dengan nilai ideal yang ditetapkan tidak terlalu tinggi.

Meskipun demikian, rasio murid-guru bukanlah faktor mutlak keberhasilan anak dalam proses belajar. Idealitas rasio tersebut akan bergantung kepada beberapa faktor. Rasio murid-guru di kelas akan memengaruhi manajemen kelas, proses belajar mengajar di kelas. Namun, hal tersebut bukanlah satu-satunya indikator penentu kualitas belajar di kelas. Keterampilan dan pengalaman guru juga perlu dipertimbangkan.

Salah satu cara meningkatkan pemerataan layanan Pendidikan berkualitas dapat melalui peningkatan profesionalisme, kualitas, pengelolaan, dan penempatan pendidik dan tenaga kependidikan yang merata. Hal tersebut mencakup peningkatan

kualitas pendidikan calon guru melalui revitalisasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan penguatan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Selain itu, dapat juga dengan pemenuhan kualifikasi akademik minimal untuk guru, yakni S1/DIV dan dengan peningkatan kesejahteraan pendidik.

<https://wajokab.bps.go.id>

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Dari hasil kajian data Susenas 2022 sebelumnya dan hasil analisis dengan menggunakan beberapa indikator pendidikan yang ada, dapat disimpulkan beberapa hal penting untuk menjadi bahan evaluasi pembangunan di bidang pendidikan, khususnya di Kabupaten Wajo.

1. Berdasarkan daerah tempat tinggalnya, partisipasi anak usia 0-6 tahun yang sedang/pernah mengikuti Pendidikan pra sekolah lebih banyak di daerah perdesaan daripada didaerah perkotaan. Mengingat betapa pentingnya upaya peningkatan kualitas manusia sejak usia dini, maka program ini perlu dipacu terutama di beberapa kabupaten yang capaian angka partisipasinya masih berada dibawah rata- rata Kabupaten Wajo.
2. Dari hasil perhitungan angka partisipasi sekolah, baik APS maupun APM di ketiga jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA) di Kabupaten Wajo, ada tendensi bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, makin kecil angka partisipasinya. Semakin rendahnya angka partisipasi tersebut lebih banyak disebabkan oleh menurunnya partisipasi sekolah baik penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan.
3. Hingga tahun 2022 masih terdapat 8,12 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang masih buta huruf/ tidak dapat membaca dan menulis kalimat sederhana di Wajo. Jika dirinci menurut kelompok umur, masih terdapat 4,62 persen penduduk usia 25-29 tahun dan 0,43 persen penduduk usia 15-24 tahun yang buta huruf.
4. Di Wajo, pada 2022 anak usia 7-24 tahun yang masih duduk di

bangku sekolah sudah mencapai 91,01 persen. Secara total (laki- laki dan perempuan), persentasi anak usia 7-12 tahun di perdesaan yang bersekolah lebih rendah dibandingkan anak usia 7-12 tahun di perkotaan

5. Pada 2022, sebagian besar (52,6 persen) penduduk Wajo usia 15 tahun ke atas telah menamatkan jenjang pendidikan dasar, yakni setingkat SD/ sederajat dan SMP/ sederajat. Meskipun demikian, masih ada 21,11 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang belum memiliki ijazah pada 2022.
6. Jumlah sekolah di Kabupaten Wajo pada Tahun Ajaran 2022/2023 yang berada di bawah naungan Kemendikbud didominasi oleh yang berstatus negeri dibandingkan swasta, kecuali jenjang TK. Sedangkan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama didominasi yang berstatus swasta.
7. Jenjang pendidikan SMP, SMA, dan SMK di Wajo pada Tahun Ajaran 2019/2022 sudah memenuhi persyaratan rombongan belajar yang diatur dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017. Namun demikian, rasio murid per rombongan belajar untuk jenjang SD masih di bawah ketentuan yang ada.
8. Rasio murid-guru di Wajo pada Tahun Ajaran 2019/2022 masih berada di bawah standar ideal yang sudah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17.

LAMPIRAN

Tabel 1. RSE Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2021 dan 2022

Angka Partisipasi Sekolah	2021			2022		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
APS 7-12	0.92	1.35	0.81	0.00	0.51	0.25
APS 13-15	8.11	4.54	4.47	5.90	7,11	4.68
APS 16-18	12.85	8.94	7.65	13.44	9.72	8.30

Sumber : BPS, Susenas Maret 2021 dan 2022

Tabel 2. RSE Angka Partisipasi Murni menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Kabupaten Wajo Tahun 2021 dan 2022

Angka Partisipasi Murni	2021			2022		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
APM SD	1.17	2.78	1.47	0.00	0.51	0.25
APM SMP	12.47	10.49	8.06	12.00	11.12	8.33
APM SMA	15.86	10.98	9.42	15.05	12.36	9.80

Sumber : BPS, Susenas Maret Tahun 2021 dan 2022

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WAJO**

Jl. Veteran No. 2 Sengkang, Telp/Fax: (0485) 21071

Email: bps7313@bps.go.id; Website: wajokab.bps.go.id